

# Kontribusi Model Pembelajaran AIR Berbantuan *Performance Assessment* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif: Pendekatan Kuantitatif

Nukhbatul Bidayati Haka<sup>1</sup>, Lara Dwi Lestari<sup>2\*</sup>, Anisa Oktina Sari Pratama<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Prodi Pendidikan Biologi, UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/Goescienceed.v6i4.1416>

## Article Info

Received: 06 September 2025

Revised: 18 November 2025

Accepted: 29 November 2025

## Correspondence:

**Abstract:** Rendahnya keterampilan berpikir kreatif peserta didik masih menjadi tantangan dalam pembelajaran abad ke-21. Hasil studi pendahuluan di salah satu SMP di Bandar Lampung menunjukkan bahwa capaian indikator berpikir kreatif seperti kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi berada di bawah 60% dan termasuk kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide, kurang percaya diri, dan cenderung pasif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis kontribusi model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) berbantuan *Performance Assessment* terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Quasi experimental*, dengan desain *The Matching Only Pretest Posttest Control Group Design*. Sampel penelitian terdiri dari kelas VII.8 dengan 32 peserta didik sebagai kelompok eksperimen dan kelas VII.9 dengan 30 peserta didik sebagai kelompok kontrol, yang dipilih melalui cluster random sampling. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang kuat antara model AIR berbantuan asesmen kinerja dengan keterampilan berpikir kreatif, dengan koefisien korelasi sebesar 0,75. Nilai *R Square* sebesar 0,56 menunjukkan bahwa model ini memberikan kontribusi sebesar 56% dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif secara signifikan, yang termasuk kategori sedang. Dengan demikian, model AIR berbantuan asesmen kinerja efektif mendorong peserta didik untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam pembelajaran.

**Keywords:** *Auditory Intellectually Repetition*; Kemampuan Berpikir Kreatif; *Performance Assessment*

**Citation:** Haka, N. B., Lestari, L. D., & Pratama, A. O. S. (2025). Kontribusi Model Pembelajaran AIR Berbantuan *Performance Assessment* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif: Pendekatan Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd)*, 6(4), 2280-2288. doi: <https://doi.org/10.29303/Goescienceed.v6i4.1416>

## Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik untuk menguasai keterampilan berpikir tingkat tinggi, salah satunya kemampuan berpikir kreatif (Etistika *et al.*, 2016). Keterampilan ini penting karena berkaitan dengan kemampuan menghasilkan ide baru, menemukan solusi atas permasalahan, dan beradaptasi terhadap perubahan yang cepat (Yasiro *et al.*, 2021). Keterampilan ini tidak hanya bermanfaat dalam proses pembelajaran, tetapi juga krusial untuk menghadapi

tantangan kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks. Munandar menjelaskan bahwa berpikir kreatif mencakup kemampuan menghasilkan gagasan baru, bersikap fleksibel dalam pemecahan masalah, serta menampilkan orisinalitas dalam menemukan solusi (Munandar, 1992). Dengan demikian, penguasaan kemampuan ini menjadikan peserta didik lebih adaptif, inovatif, dan siap bersaing di era global.

Kemampuan berpikir kreatif tidak dapat berkembang secara tiba-tiba, melainkan harus difasilitasi melalui strategi pembelajaran yang

Email: [laradwilestari530@gmail.com](mailto:laradwilestari530@gmail.com)

terencana dengan baik. Guru memegang peran sentral dalam menciptakan iklim belajar yang mendorong peserta didik untuk bereksperimen, mencoba berbagai kemungkinan, serta mengemukakan ide tanpa takut melakukan kesalahan. Model pembelajaran yang bersifat aktif, kolaboratif, dan berbasis masalah diyakini mampu menstimulasi munculnya gagasan-gagasan baru. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif pada berbagai jenjang pendidikan (Utari & Mustikawati, 2017). Selain itu, keyakinan diri guru serta persepsinya terhadap pentingnya kreativitas juga terbukti berpengaruh terhadap terciptanya proses pembelajaran yang mendukung berkembangnya ide-ide peserta didik (Fadhilah *et al.*, 2022). Pandangan ini selaras dengan pemikiran Torrance yang menegaskan bahwa kreativitas bukan hanya bakat bawaan, melainkan dapat ditumbuhkan apabila peserta didik berada dalam lingkungan belajar yang tepat (Torrance, 1977).

Namun, implementasi di lapangan masih menunjukkan adanya perbedaan antara harapan dan kenyataan. Guru kerap menghadapi kendala, seperti keterbatasan waktu, variasi metode mengajar yang masih minim, serta kurangnya dukungan fasilitas. Tantangan tersebut kerap ditemukan pada penerapan strategi pembelajaran kreatif, misalnya kegiatan pra-pelajaran membaca yang terbukti bermanfaat bagi peningkatan kreativitas, tetapi sulit dijalankan secara berkelanjutan karena keterbatasan waktu dan dukungan (Sulistiyarini *et al.*, 2022). Padahal, pembelajaran yang memberi ruang eksplorasi ide sangat penting agar peserta didik terbiasa menemukan alternatif solusi yang lebih inovatif dan efektif.

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil pra penelitian dan wawancara yang telah dilakukan.

**Tabel 1.** Persentase Kemampuan Berpikir Kreatif

No.	Indikator Berpikir Kreatif	Persentase		Rata-rata	Kriteria
		VII.2	VII.5		
1.	<i>Fluency</i>	41%	43%	42%	Kurang
2.	<i>Flexibility</i>	41%	43%	42%	Kurang
3.	<i>Originality</i>	36%	36%	36%	Kurang
4.	<i>Elaboration</i>	36%	36%	36%	Kurang

(Sumber: Data Pra Penelitian di SMP di Bandar Lampung)

Berdasarkan data yang tercantum pada Tabel 1, terlihat bahwa hasil setiap indikator kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VII.2 dan VII.5 SMP di Bandar Lampung menunjukkan nilai rata-rata persentase di bawah 60%. Hal ini mengindikasikan

bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada kelas tersebut masih tergolong rendah. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif untuk meningkatkan pencapaian indikator-indikator berpikir kreatif pada peserta didik kelas VII di SMP yang bersangkutan. Peningkatan ini menjadi penting untuk mendorong pengembangan kemampuan berpikir kreatif yang lebih optimal guna mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Hasil studi pendahuluan dan wawancara dengan guru IPA kelas VII SMP di Bandar Lampung memperlihatkan bahwa peserta didik kerap mengalami kesulitan dalam mengemukakan ide, kurang percaya diri untuk mencoba solusi baru, dan cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Mereka jarang bertanya atau menanggapi pertanyaan yang diberikan, bahkan guru sering kali harus mendorong peserta didik agar mau menjawab. Kondisi ini diperparah oleh model pembelajaran yang digunakan, yang masih monoton dan kurang inovatif. Media pembelajaran sebagian besar terbatas pada buku cetak, sedangkan pemanfaatan proyektor belum optimal. Akibatnya, proses belajar lebih banyak berlangsung satu arah, guru lebih dominan, sementara peserta didik sekadar menjadi pendengar. Situasi ini membatasi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif secara optimal.

Berbagai penelitian sebelumnya menegaskan bahwa upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif menuntut adanya inovasi pembelajaran. Pembelajaran berbasis aktivitas intelektual dinilai efektif untuk melatih peserta didik berpikir kreatif (Amin *et al.*, 2021). Pendekatan yang memberi ruang lebih luas bagi peserta didik untuk mengeksplorasi ide terbukti mampu menumbuhkan keberanian mereka dalam menyampaikan gagasan (Hutagalung & Harahap, 2018). Di sisi lain, asesmen autentik dipandang dapat membuat peserta didik lebih mampu menghasilkan ide-ide inovatif selama proses pembelajaran, mencerminkan peningkatan pada kreativitas peserta didik (Masrizal, 2024). Namun, kajian yang secara khusus mengintegrasikan model pembelajaran dengan asesmen autentik dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kreatif masih jarang dilakukan, sehingga celah penelitian ini perlu ditindaklanjuti.

Salah satu model pembelajaran yang berpotensi untuk mengatasi masalah tersebut adalah *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR). Model ini menekankan tiga aspek penting, yaitu mendengar dan memahami (*auditory*), mengolah informasi secara intelektual (*intellectually*), serta melakukan pengulangan (*repetition*) untuk memperkuat pemahaman (Hidayati & Darmuki, 2021). Melalui tahapan tersebut, peserta didik didorong untuk lebih

aktif, berani mengemukakan ide, dan terlatih menyampaikan gagasan secara kreatif (Susanti *et al.*, 2019).

Di samping model pembelajaran, bentuk asesmen yang digunakan juga berperan penting. *Performance assessment* merupakan salah satu bentuk penilaian autentik yang menekankan evaluasi proses dan hasil belajar melalui aktivitas nyata, bukan sekadar tes tertulis (Zainul, 2001). Dengan menggunakan asesmen ini, guru dapat menilai keterampilan peserta didik dalam mengembangkan ide, menemukan solusi, serta menyelesaikan tugas secara kreatif dalam konteks pembelajaran sains (Irawati, 2021).

Berdasarkan pemaparan berbagai masalah di atas, dibutuhkan inovasi pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga memberi ruang bagi pengembangan keterampilan berpikir kreatif peserta didik melalui asesmen yang sesuai. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa penerapan model pembelajaran AIR berbantuan *performance assessment* terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik SMP. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kontribusi penerapan model AIR berbantuan *performance assessment* terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VII SMP.

## Metode

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 19 Bandar Lampung yang beralamat di Jalan Turi Raya Nomor 1, Kelurahan Labuhan Dalam, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung pada peserta didik kelas VII semester I (ganjil) tahun ajaran 2025/2026.

### Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode *Quasy experimental* dan desain penelitian *The matching only pretest-posttest control group design*.

### Populasi, Sampel, dan Teknik Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII.1 hingga VII.10 di SMPN 19 Bandar Lampung. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas VII.8 dengan jumlah 32 orang dan kelas VII.9 dengan jumlah 30 orang peserta didik. Sampel ini dipilih dengan teknik *Cluster random sampling*. Menurut Fraenkel (2007), *Cluster random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan membagi populasi menjadi beberapa kelompok kecil yang mewakili seluruh populasi. Selanjutnya, pemilihan kelompok-kelompok tersebut dilakukan secara acak untuk dijadikan sampel.

### Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa soal tes kemampuan berpikir kreatif, modul ajar, rubrik penilaian asesmen kinerja, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) serta dokumentasi.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kemampuan berpikir kreatif menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara model pembelajaran AIR berbantuan *performance assessment* dengan kemampuan berpikir kreatif digunakan rumus berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - \sum x_i \sum y_i}{\sqrt{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2} \sqrt{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2}}$$

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi model pembelajaran AIR berbantuan *performance assessment* terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik digunakan rumus berikut:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

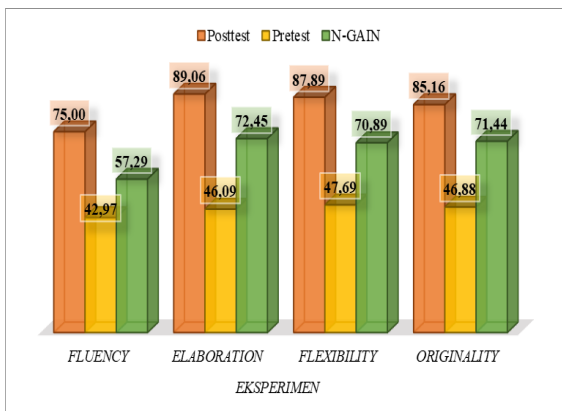
## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

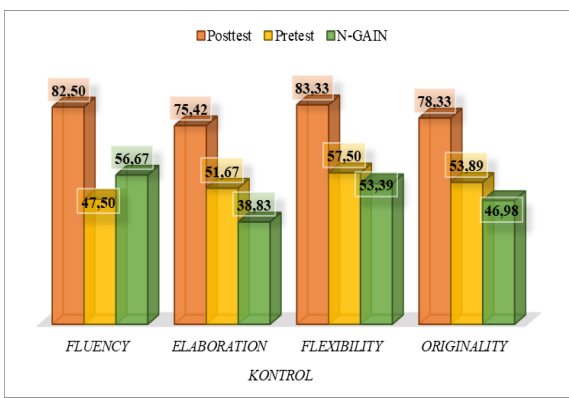
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas, yaitu model pembelajaran AIR dengan bantuan *performance assessment* (X), memberikan kontribusi terhadap variabel terikat, yakni kemampuan berpikir kreatif (Y). Kemampuan berpikir kreatif pada materi Bagaimana Pengaruh Manusia terhadap Ekosistem? dalam penelitian ini diukur menggunakan empat indikator, yaitu *fluency*, *elaboration*, *flexibility*, dan *originality*. Instrumen yang digunakan berbentuk soal esai sebanyak 8 butir.

### 1. Perbandingan Nilai Tes Kemampuan Berpikir Kreatif Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berikut disajikan perbandingan nilai tes kemampuan berpikir kreatif berdasarkan setiap indikator antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.



**Gambar 1.** Grafik Peningkatan Rata-rata Nilai Per Indikator Tes Kemampuan Berpikir Kreatif Kelas Eksperimen



**Gambar 2.** Grafik Peningkatan Rata-rata Nilai Per Indikator Tes Kemampuan Berpikir Kreatif Kelas Kontrol

Berdasarkan Gambar 1, nilai tes kemampuan berpikir kreatif pada setiap indikator di kelas eksperimen meningkat dari *pretest* ke *posttest*. Indikator dengan pencapaian tertinggi adalah *elaboration*, yang menuntut peserta didik menggali makna lebih dalam serta mengembangkan, menambah, dan memperkaya ide. Nilai *posttest* untuk indikator ini mencapai 89,06% dengan kategori sangat baik, sedangkan *N-Gain* sebesar 72,45% tergolong tinggi. Sebaliknya, indikator dengan pencapaian terendah adalah *fluency*, yang mengharuskan peserta didik menghasilkan berbagai ide dan solusi, dengan nilai *posttest* 75% (kategori baik) dan *N-Gain* 57,29% (kategori sedang).

Sementara itu, berdasarkan Gambar 2, kelas kontrol juga menunjukkan peningkatan nilai tes dari *pretest* ke *posttest*. Peningkatan tertinggi terdapat pada indikator *flexibility*, yang mengharuskan peserta didik berpikir dari berbagai sudut pandang dan menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah, dengan nilai *posttest* 83,33% (kategori sangat baik) dan *N-Gain* 53,39% (kategori sedang). Indikator dengan nilai terendah adalah *elaboration*, dengan nilai *posttest*

75,42% (kategori baik) dan *N-Gain* 38,83% (kategori sedang).

## 2. Data Hasil Penerapan *Performance Assessment* Pada Kelas Eksperimen

*Performance assessment* yang diterapkan adalah penilaian proses berupa diskusi dan praktikum. Adapun data hasil penerapan *performance assessment* disajikan sebagai berikut.

### a. Pertemuan 1

Pada pertemuan pertama, *performance assessment* dilaksanakan melalui diskusi kelompok. *Oral feedback* diberikan pada tahap *intellectually*, di mana peserta didik diminta untuk berdiskusi bersama anggota kelompoknya dalam menganalisis video yang diputarkan oleh guru.



**Gambar 3.** Kegiatan Presentasi Setelah Diskusi Kelompok Pertemuan 1

Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok diskusi heterogen untuk menganalisis permasalahan yang disajikan dalam video, sekaligus menjawab pertanyaan yang tercantum dalam LKPD. Selama kegiatan berlangsung, guru memberikan umpan balik secara lisan (*oral feedback*).

Percakapan *oral feedback*:

Guru: “Setelah menonton video tentang pembakaran hutan untuk membuka lahan dan deforestasi, menurut kalian, apakah kegiatan tersebut memengaruhi keseimbangan ekosistem?” (**klarifikasi**)

PD: “Iya, Bu. Membakar hutan bisa merusak habitat hewan dan tumbuhan serta menimbulkan polusi udara.”

Guru: “Jawabanmu sudah tepat.” (**nilai**)

Guru: “Ibu tambahkan, selain merusak habitat, pembakaran hutan juga bisa menyebabkan kabut asap dan mengurangi keanekaragaman hayati.” (**perhatian**)

Guru: “Menurut kalian, solusi apa yang lebih baik daripada membuka lahan dengan membakar hutan?” (**saran**)

PD: “Menurut saya, sebaiknya lahan dibuka dengan menebang sebagian pohon dan tetap menjaga pohon lainnya, jangan dibakar habis.”

Guru: “Bagus, pendapatmu sangat baik, pertahankan terus.” (**apresiasi**)

#### b. Pertemuan 2

Pada pertemuan kedua, *performance assessment* dilaksanakan melalui diskusi kelompok. *Oral feedback* diberikan pada tahap *intellectually*, di mana peserta didik diminta berdiskusi bersama anggota kelompoknya dalam menganalisis video yang telah diputarkan oleh guru.



Gambar 4. Kegiatan Presentasi Setelah Diskusi Kelompok Pertemuan 2

Guru meminta peserta didik duduk di kelompok masing-masing sesuai pembagian sebelumnya untuk membahas permasalahan pada video yang telah diputarkan, sekaligus menjawab pertanyaan yang tercantum dalam LKPD. Selama kegiatan berlangsung, guru memberikan *oral feedback*.

Percakapan *oral feedback*:

Guru: “Setelah kalian menonton video tentang Sungai Citarum yang dipenuhi sampah hingga disebut ‘*The New Ocean Rubbish*’, menurut kalian bagaimana dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar?” (**klarifikasi**)

PD: “Iya, Bu. Sungai menjadi kotor, membahayakan hewan-hewan air, contohnya ikan, dan dapat menimbulkan penyakit.”

Guru: “Betul sekali, jawabanmu tepat.” (**nilai**)

Guru: “Ibu tambahkan sedikit ya, sampah yang menumpuk di sungai juga bisa menyumbat aliran air, menyebabkan banjir, dan menimbulkan bau tak sedap.” (**perhatian**)

Guru: “Menurut pendapatmu, apa yang bisa kita lakukan agar sungai tidak dipenuhi sampah?” (**saran**)

PD: “Menurut saya, masyarakat harus membuang sampah pada tempatnya, dan lebih sering melakukan gotong royong bersih-bersih sungai.”

Guru: “Bagus sekali idemu. Tetap semangat menjaga lingkungan, ya.” (**apresiasi**)

#### c. Pertemuan 3

Pada pertemuan ketiga, *performance assessment* diterapkan melalui praktikum. *Oral feedback* diberikan pada tahap *intellectually*, di mana peserta didik melaksanakan kegiatan praktikum penyaringan air.



Gambar 5. Kegiatan Praktikum Filtrasi Air Pertemuan 3

Guru meminta peserta didik duduk di kelompoknya masing-masing sesuai pembagian sebelumnya, untuk menyusun alat filtrasi air menggunakan alat dan bahan yang telah disediakan. Peserta didik diminta mengikuti prosedur dalam LKPD, melakukan penyaringan air kotor, mengamati hasilnya, serta menuliskan kesimpulan. Selama proses praktikum berlangsung, guru memberikan *oral feedback*, sekaligus membimbing dan mengarahkan peserta didik.

Percakapan *oral feedback*:

Guru: “Setelah kalian mencoba menyaring air kotor dengan alat filtrasi yang telah kalian buat, apakah ada perubahan pada air?” (**klarifikasi**)

PD: “Iya, Bu. Airnya menjadi lebih jernih dibanding sebelum disaring.”

Guru: “Bagus. Kalau begitu, menurut kalian kenapa air itu bisa menjadi lebih jernih setelah disaring?” (**klarifikasi lanjutan**)

PD: “Karena kotoran dan partikel yang ada di air tertahan oleh arang, spons, kerikil, dan sabut kelapa di dalam alat penyaring, Bu.”

Guru: “Bagus, jawabanmu benar.” (**nilai**)

Guru: “Namun, walaupun airnya sudah terlihat jernih, sebenarnya masih terdapat kuman yang tidak bisa hilang hanya dengan disaring.” (**perhatian**)

Guru: “Menurut pendapatmu, bagaimana cara agar air hasil saringan ini bisa benar-benar aman untuk dikonsumsi?” (**saran**)

PD: “Menurut saya, airnya harus direbus dulu supaya kumannya mati, Bu.”

Guru: “Ya, tepat sekali. Kamu sudah berpikir kritis dan solutif. Pertahankan semangat belajar dan rasa ingin tahumu, ya.” (**apresiasi**)

#### d. Pertemuan 4

Pada pertemuan keempat, *performance assessment* dilaksanakan melalui diskusi kelompok. Umpan balik lisan diberikan pada tahap *intellectually*, di mana peserta didik diminta menganalisis video yang diputarkan guru bersama anggota kelompoknya.



Gambar 6. Kegiatan Presentasi Setelah Diskusi Kelompok Pertemuan 4

Guru meminta peserta didik duduk di kelompoknya masing-masing sesuai pembagian sebelumnya, untuk membahas permasalahan pada video yang telah ditayangkan, sekaligus menjawab pertanyaan yang tercantum dalam LKPD. Selama proses diskusi berlangsung, guru memberikan *oral feedback*.

Percakapan *oral feedback*:

Guru: “Setelah kalian menonton video tentang Profil konservasi Indonesia, menurut kalian apa tujuan utama dari kegiatan konservasi yang ditampilkan?” (**klarifikasi**)

PD: “Tujuannya untuk menjaga lingkungan dan melestarikan hewan dan tumbuhan agar tidak punah, Bu.”

Guru: “Betul sekali, jawabanmu tepat.” (**nilai**)

Guru: “Ibu tambahkan sedikit ya, kegiatan konservasi juga bermanfaat untuk menjaga keseimbangan alam.” (**perhatian**)

Guru: “Menurut pendapatmu, dari contoh kegiatan konservasi itu, mana yang paling bisa kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari?” (**saran**)

PD: “Menurut saya, kita bisa ikut membersihkan sampah di sekitar sekolah dan menanam pohon.”

Guru: “Jawabanmu sangat baik. Teruslah berani menyampaikan pendapatmu, ya.” (**apresiasi**)

Berdasarkan hasil penerapan *performance assessment*, terlihat bahwa kegiatan pembelajaran di kelas menjadi lebih aktif dan peserta didik dituntut untuk berpikir kreatif. Selain itu, asesmen ini mendorong siswa bekerja lebih mandiri, mengembangkan ide-ide baru, serta mampu mengevaluasi dan memperbaiki hasil kerja mereka, sehingga keterampilan berpikir kreatif dan berpikir tingkat tinggi dapat terfasilitasi secara nyata.

### 3. Hasil Analisis Data

Hasil analisis data kemampuan berpikir kreatif peserta didik disajikan dalam tabel-tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Kemampuan Berpikir Kreatif

Kelompok	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
	Statistic	df	Sig.
N- Eksperimen	0,08	32	.200*
gain Kontrol	0,10	30	.200*

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji normalitas data tes kemampuan berpikir kreatif menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai 0,200 dan kelas kontrol juga sebesar 0,200, dengan nilai signifikansi  $> \alpha$  0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data tes kemampuan berpikir kreatif pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Pearson

	Model AIR Berbantuan <i>Performance Assessment</i>	Kemampuan Berpikir Kreatif
Model AIR Berbantuan <i>Performance Assessment</i>	<i>Pearson Correlation</i> 1	.754**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,000
	N	32
Kemampuan Berpikir Kreatif	<i>Pearson Correlation</i> .754**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,000
	N	32

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji Korelasi Pearson memperlihatkan adanya hubungan positif antara model pembelajaran AIR berbantuan *Performance Assessment* dengan kemampuan berpikir kreatif, dengan koefisien korelasi sebesar 0,75. Nilai ini termasuk dalam kategori sangat tinggi, yang menandakan bahwa penerapan model pembelajaran tersebut memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Tabel 4. Hasil Uji Regresion Linear antara Model AIR Berbantuan *Performance Assessment* dengan Kemampuan Berpikir Kreatif

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	.754 <sup>a</sup>	0,56	0,55	0,09479

Berdasarkan Tabel 4, nilai *R Square* yang diperoleh sebesar 0,56 menunjukkan bahwa model pembelajaran AIR berbantuan *Performance Assessment* memberikan kontribusi sebesar 56% terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik, yang

termasuk dalam kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh model pembelajaran tersebut terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik belum sepenuhnya optimal. Salah satu faktor yang memengaruhi adalah terbatasnya alokasi waktu pembelajaran dan kurangnya fasilitas yang memadai, sehingga kegiatan diskusi maupun eksplorasi ide kreatif tidak dapat dilakukan secara mendalam. Akibatnya, potensi kreatif peserta didik belum sepenuhnya terfasilitasi dan berkembang maksimal. Hal ini sejalan dengan teori Guilford yang menekankan bahwa kreativitas merupakan hasil interaksi berbagai kemampuan kognitif yang memerlukan dukungan lingkungan belajar yang memadai (Guilford, 1967). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa walaupun suatu model pembelajaran dapat memberikan pengaruh positif terhadap kreativitas siswa, faktor-faktor lain seperti karakteristik gaya belajar masing-masing individu dan pengalaman sebelumnya dalam berpikir kreatif turut memengaruhi perkembangan kreativitas mereka (Haka *et al.*, 2025).

## Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) berbantuan *performance assessment* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Temuan ini menekankan pentingnya model pembelajaran yang mampu melatih peserta didik untuk mengembangkan ide, menemukan solusi, dan membangun pola pikir melalui kegiatan pembelajaran yang sistematis. Model AIR menitikberatkan pada proses mendengarkan, memahami, dan mengulang, yang bila dipadukan dengan *performance assessment* mampu memfasilitasi peserta didik dalam mengeksplorasi gagasan serta membiasakan diri berpikir reflektif. Hal ini terbukti dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar, melatih keberanian menyampaikan pendapat, serta mengoptimalkan potensi berpikir kreatif mereka.

Selain itu, penelitian Nugraheny *et al.* menunjukkan bahwa model AIR efektif dalam meningkatkan kreativitas berpikir peserta didik meskipun pada tingkat peningkatan sedang (Nugraheny *et al.*, 2019). Penelitian Putri *et al.* juga menemukan bahwa penerapan *performance assessment* memberikan kontribusi sekitar 57% terhadap kemampuan berpikir kreatif (Putri *et al.*, 2020). Penelitian oleh Haka *et al.*, juga menyebutkan bahwa penerapan model pembelajaran yang diintegrasikan

dengan asesmen kinerja memberikan kontribusi terhadap kemampuan berpikir peserta didik, mendorong peserta didik untuk aktif mengeksplorasi ide, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan kebiasaan berpikir yang optimal (Haka *et al.*, 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis STEM yang dibantu *Google Classroom*, yang menitikberatkan pada aktivitas nyata, penilaian kinerja, dan pengulangan tugas (misalnya melalui revisi tugas), terbukti efektif meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik (Novitasari *et al.*, 2022). Mirip dengan model AIR berbantuan *performance assessment*, pendekatan tersebut mendorong peserta didik untuk terlibat dalam eksperimen, menyelesaikan tugas berbasis masalah, menerima umpan balik, serta melakukan refleksi dan pengulangan aktivitas berpikir, sehingga kreativitas dapat berkembang lebih optimal. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa meskipun model AIR berbantuan *performance assessment* terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, kontribusinya tetap dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti keterbatasan waktu, ketersediaan fasilitas, dan kesiapan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

## Kesimpulan

Kemampuan berpikir kreatif yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup materi Bagaimana Pengaruh Manusia terhadap Ekosistem? dan diukur melalui empat indikator, yakni *fluency*, *elaboration*, *flexibility*, dan *originality*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan sangat tinggi antara penerapan model pembelajaran AIR yang dibantu *performance assessment* dengan kemampuan berpikir kreatif, dengan koefisien korelasi 0,75. Penerapan *performance assessment* melalui diskusi, praktikum, dan umpan balik lisan mendorong peserta didik lebih aktif, kreatif, serta mampu mengevaluasi dan memperbaiki hasil kerja mereka secara nyata. Nilai *R Square* sebesar 0,56 mengindikasikan bahwa kontribusi model pembelajaran AIR berbantuan *performance assessment* terhadap kemampuan berpikir kreatif mencapai 56%, sedangkan 44% dipengaruhi faktor lain. Temuan ini menegaskan bahwa model AIR yang didukung *performance assessment* berperan signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingannya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada bapak/ibu guru

serta peserta didik SMPN 19 Bandar Lampung yang telah memberikan dukungan, partisipasi, dan kerjasama selama proses penelitian berlangsung.

### Daftar Pustaka

- Amin, Madi, Muliana, and Rohantizani. 2021. "Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa." *Journal of Didactic ...* 2 (2): 87-93.
- Etistika Y W, Dwi A S, and Amat N. 2016. "Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan." *Jurnal Pendidikan* 1: 263-78. <http://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278>
- Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global .pdf. diakses pada; hari/tgl; sabtu, 3 November 2018. jam; 00:26, wib.
- Fadhilah, Yaumil, Rose Mini Agoes Salim, and Shahnaz Safitri. 2022. "Teacher Efficacy and Teacher Social Perception in Creative Teaching for Elementary School Teachers." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 6 (2): 212-19. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i2.44760>.
- Guilford, Joy Paul. 1967. *The Nature of Human Intelligence*. University of Wisconsin - Madison: McGraw-Hill.
- Haka, Nukhbatul Bidayati, Anisa Oktina Sari Pratama, and Nita Destia. 2025. "Peningkatan Penguasaan Konsep Dan Habits of Mind Melalui Model Dimension of Learning Berbantuan Wordwall: Studi Quasi-Eksperimental Dalam Pembelajaran Biologi Di SMA." *Journal of Education and Pedagogy* 2 (1): 45-64. <https://doi.org/10.62354/jep.v2i1.36>.
- Haka, Nukhbatul Bidayati, Anggun Septi Rahayu, Anisa Oktina Sari Pratama, Hardiyansyah Masya, and Ismi Rakhmawati. 2025. "The 9E Learning Cycle Model as a 21st Century Learning Solution: An Analysis of Its Impact on Improving High School Students' Habits of Mind in Digestive System Material." *BIOEDUSCIENCE* 9 (1): 49-64. <https://doi.org/10.22236/jbes/15106>.
- Hidayati, Nur Alfin, and Agus Darmuki. 2021. "Penerapan Model Auditory Intellectually Repetition (AIR) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mahasiswa." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7 (1): 252-59. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.959>.
- Hutagalung, A, and M Harahap. 2018. "Peningkatan Kemampuan Spasial Siswa Melalui Penggunaan Model Auditory Intellectually Repetition (AIR) Di SMP Negeri 1." *Jurnal Pendidikan Matematika* 2 (2): 39-48.
- Irawati, Sri. 2021. "Penerapan Asesmen Kinerja Pada Mata Kuliah Telaah Kurikulum Biologi Untuk Meningkatkan Produktivitas Kerja Kelompok Mahasiswa." *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi* 5 (1): 1-12. <https://doi.org/10.33369/diklabio.5.1.1-12>.
- Masrizal. 2024. "PENGUNAAN ASSESSMENT AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN TINGKAT ALIYAH Masrizal Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh Email: Masrizal@unisai.Ac.Id." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 03 (02): 99-108. <http://jurnal.iuqibogor.ac.id>.
- Munandar, Utami. 1992. *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Novitasari, Aulia, Betti Widiasari, Nukhbatul Bidayati Haka, Nur Hidayah, and Akbar Handoko. 2022. "The Effect of Google Classroom Assisted STEM Approach on Students' Creative Thinking Skills." *Assimilation: Indonesian Journal of Biology Education* 5 (2): 81-88. <https://doi.org/10.17509/aijbe.v5i2.43832>.
- Nugraheny, Hesty, Sukiswo Supeni Edie, and Sutikno Sutikno. 2019. "Efektivitas Model Pembelajaran Campuran Auditory, Intellectually, Repetition, Dan Group Investigation Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kreativitas Berpikir." *UPEJ Unnes Physics Education Journal* 8 (2): 102-11.
- Putri, Nindi Sella Yuniarti, Undang Rosidin, and I Wayan Distrik. 2020. "Pengaruh Penerapan Performance Assessment Dengan Model Pjbl Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kreatif Siswa Sma." *Jurnal Pendidikan Fisika* 8 (1): 58-69. <https://doi.org/10.24127/jpf.v8i1.1956>.
- Sulistiyarini, Ambar, Sukarno, and Triyanto. 2022. "Pre-Lesson Reading Activities on Creative Thinking Skills: Implementation, Impact, and Constraints in Indonesia." *Pegem Journal of Education and Instruction* 12 (4): 89-102. <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.04.10>.
- Susanti, Ivoni, Eka Lokaria, and Ayu Sintia. 2019. "PENGARUH MODEL AUDITORY INTELLECTUALLY REPETITION (AIR) TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA BIOLOGI SMA N 5 LUBUKLINGGAU." *JPBIO (Jurnal Pendidikan Biologi)* 4 (1): 45-51. <https://doi.org/10.31932/jpbio.v4i1.369>.
- Torrance, E. Paul. 1977. *Creativity in the Classroom*. Washinton, D. C.: National Education Association

of the United States.

- Utari, Dwi Tursina, and Rr. Indah Mustikawati. 2017. "IMPLEMENTATION OF PROBLEM BASED LEARNING MODEL TO IMPROVE CREATIVE THINKING ABILITY." *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 15 (1). <https://doi.org/10.21831/jpai.v15i1.14814>.
- Yasiro, Luluk Rachmatul, Fitria Eka Wulandari, and Fahmi. 2021. "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Pada Materi Pemanasan Global Berdasarkan Prestasi Siswa." *Journal of Banua Science Education* 1 (2): 69–72.
- Zainul, Asmawi. 2001. *Alternative Assessment*. Jakarta: UT.